

Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Jalan Kartini, Semarang

Activity Characteristics of Street Vendors in Kartini Street, Semarang

Retno Widjajanti¹

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak: Dewasa ini, pertumbuhan PKL semakin tinggi terutama di daerah fungsional Kota Semarang. PKL masih dipandang sebagai hambatan lalu lintas dan penyebab degradasi kota. Kebijakan pemerintah terhadap PKL ditemukan tampaknya sama dari satu kota ke kota lain. Hal ini jauh dari reaksi pragmatis terhadap masalah PKL. Sebenarnya, esensi masalah tersebut adalah karena tidak ada referensi yang tepat dan rinci terhadap lokasi PKL. Hanya ada tindakan penentuan lokasi PKL yang benar-benar mempertimbangkan karakteristik PKL di setiap area fungsional, terutama pada kawasan perdagangan yang terletak di Jalan Kartini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik aktivitas PKL di Jalan Kartini. Ruang aktivitas PKL menjadi penyebab dan akibat dari PKL memilih lokasi berjualan untuk memenuhi kebutuhan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pada akhirnya, artikel ini yang juga mewakili hasil penelitian, PKL di kawasan perdagangan berada di dekat tempat tinggal, pertokoan dan perkantoran. Hal tersebut membuat lokasi ini tinggi untuk dikunjungi.

Kata kunci: karakteristik aktivitas PKL; kawasan perdagangan

Abstract: Today, the growth of the higher street vendors, especially in the functional area of Semarang. PKL is still seen as a traffic barrier and cause degradation of the city. Government policies towards PKL found seems the same from one city to another. It is far from pragmatic reaction to the problem of street vendors. Actually, the essence of the problem is because there is no precise and detailed reference to the location of street vendors. Only action penentuan location street vendors are really considering the characteristics of street vendors in each functional area, especially in the trade area located at Jalan Kartini.

The aim of this study was to examine the characteristics of the activity of street vendors in Jalan Kartini. PKL activity room into the causes and consequences of choosing the location of street vendors selling to meet demand. This research was conducted using a quantitative approach.

In the end, this article also representing the research, street vendors in the commercial district near residences, shops and offices. That makes this high location to visit.

Keywords: activity characteristics of street vendor's activities; the trade area

¹ Korespondensi Penulis: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: nyo2_wien@yahoo.com

Pendahuluan

“Dualistik” merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan kondisi umum kota-kota di Indonesia saat ini. Kondisi ini tidak hanya tercermin pada penampilan fisik kota-kota yang ada, tetapi juga pada aspek kehidupan sosial-ekonomi dan sosial-budaya masyarakatnya. Istilah dualistik itu sendiri memiliki konotasi pada terjadinya pertemuan dua kondisi atau sifat yang berbeda (Sujarto, 1981). Di kawasan perkotaan, kondisi dualistik ditunjukkan oleh berbagai hal, misalnya terlihat dari adanya sektor formal dan informal; miskin dan kaya; buruh dan majikan; alamiah dan buatan; serta tradisional dan modern.

Munculnya kondisi dualistik pada kota-kota di Indonesia juga disebabkan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan kota. Pada aspek sosial-ekonomi masyarakat kota tercipta kegiatan yang bersifat formal dan informal. Kegiatan formal sering diasosiasikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh golongan ekonomi kuat atau mampu, sedangkan kegiatan informal dilakukan oleh golongan ekonomi lemah atau tidak mampu. Pada aspek fisik kota, dualistik tersebut terjadi pada pembauran pola dan struktur rancang kota, seperti yang ditegaskan Sujarto (1981: 86), karakter dualistik tercermin dalam pola dan struktur kota-kota di Indonesia. Pola dan struktur rancang kota (*urban design*) modern dan tradisional berbaur secara integral. Bangunan-bangunan megah (mewah atau modern) berdiri berdampingan dengan bangunan-bangunan sederhana bahkan kumuh. Aktivitas perkotaan dan tampilan fisik dualistik ini terjadi di seluruh ruang kota yang meliputi kawasan komersial/perdagangan, kawasan perkantoran, kawasan pendidikan, kawasan perumahan, kawasan kesehatan dan kawasan industri.

Perkembangan dualistik ini sering menimbulkan permasalahan bagi suatu kota. Akibat tidak matangnya perencanaan dan pengawasan pembangunan pada seluruh bagian kota, kondisi dualistik ini sering berkembang sendiri secara spontan, tidak terencana. Salah satu masalah yang paling sering muncul pada kondisi dualistik kota adalah masalah kegiatan informal di sektor perdagangan, yaitu kegiatan pedagang kaki lima (PKL). Kegiatan PKL ini biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, di atas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dengan baik sesuai fungsinya (Soetomo, 1996). Adanya PKL menempati ruang-ruang publik mengakibatkan juga terjadinya perubahan fungsi ruang tersebut. Contohnya pengurangan ruang terbuka hijau, pemanfaatan trotoar oleh PKL yang mengganggu sirkulasi pejalan, pemanfaatan badan jalan oleh PKL dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas, pemanfaatan kawasan tepi sungai atau ruang di atas saluran drainase oleh PKL mengakibatkan terganggunya aliran air. Untuk mengatasi persoalan tersebut, sering dilakukan penertiban dan penggusuran PKL oleh pemerintah. Namun setelah dilaksanakan penertiban dan penggusuran, tidak lama kemudian PKL tumbuh kembali beraktivitas di lokasi dan tempat semula.

Hingga saat ini pihak pengelola kota, perencana kota dan arsitek belum menemukan pemecahan yang tepat untuk berbagai permasalahan tersebut. Proses perencanaan tata ruang, sering kali belum mempertimbangkan keberadaan dan bahkan kebutuhan ruang atau kawasan bagi PKL pada produk perencanaannya. Belum ada upaya untuk mengantisipasi dan menyediakan ruang-ruang terpadu yang tepat dan memadai untuk lokasi pertumbuhan PKL tersebut. Ruang-ruang kota yang tersedia hanya difokuskan untuk kepentingan kegiatan dan fungsi formal saja. Kondisi ini yang menyebabkan para pedagang kaki lima menempati tempat-tempat yang tidak terencana dan tidak difungsikan untuk mereka, seperti ruang-ruang publik untuk menjalankan usahanya (Kompas, 9 November 1998). Sampai dengan saat ini, penanganan masalah sektor informal pedagang kaki lima di perkotaan masih dapat dikatakan belum aspiratif dan belum berubah dari pola lama, karena masih berupa penggusuran-penggusuran demi kebersihan, keamanan, dan kenyamanan kota. Kecenderungan yang ada, PKL digusur paksa dan direlokasi ke lokasi lain. Anehnya, para PKL ini kembali menggelar dagangannya setelah petugas meninggalkan lokasi. (www.metrotvnews.com, diakses 6 Juni 2006). Hal ini karena lokasi PKL baru yang disediakan kurang strategis dan potensial untuk PKL, praktis para PKL tersebut lebih cenderung kembali ke lokasi semula. Akhirnya, yang terjadi disini adalah seperti 'kucing-kucingan' antara PKL dengan aparat.

Seperti kota-kota besar lainnya di Indonesia, Kota Semarang dalam perkembangannya juga mengalami masalah dengan kondisi dualistik. Aktivitas PKL juga tumbuh dan berkembang pesat pesat di setiap kawasan-kawasan fungsional perkotaan, dan mengalami pula penertiban dan penggusuran PKL. Sebagai salah satu ruang fungsional kota, aktivitas PKL juga tumbuh dan berkembang pesat di kawasan jalan Kartini. Koridor Jalan Kartini, sesuai dengan RDTRK BWK 1 Kota Semarang 2000-2010 memiliki fungsi sebagai area perdagangan dan jasa. Selain itu, di Jalan Kartini terdapat beberapa sektor formal seperti ruko, pertokoan dan pasar sekaligus dekat dengan lokasi perumahan sehingga kecenderungan penambahan PKL akan besar. Saat ini, citra Jalan Kartini lebih dikenal sebagai area PKL burung dan pakaian bekas. Perkembangan PKL di kawasan ini berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota. Adanya kawasan PKL Barito di sebelah timur kawasan dan kedekatan kawasan dengan Jl. MT Haryono (Mataram) yang merupakan salah satu areal perdagangan Kota Semarang menjadikan aliran pengunjung ke kawasan ini cukup tinggi. Hal tersebut menjadikan daya tarik Kartini semakin besar untuk dijadikan lokasi berjualan bagi PKL. Pengembangan kawasan Jalan Kartini ini menjadi daerah yang cepat dan memberikan beberapa efek ganda terhadap perubahan aktivitas yang berkembang (*fast growing area*). Adanya kawasan di Jalan Kartini ini yang menjadi semakin padat karena perkembangan aktivitas PKL dan barang dagangan yang dijual. Hal ini memunculkan titik-titik lokasi yang memiliki daya tarik bagi PKL di kawasan Kartini. Oleh sebab itu pula, kemungkinan terjadinya dualistik aktivitas kota dalam kawasan ini sangat tinggi, yaitu selain di sektor formal, yang paling signifikan adalah pada sektor informal (misalnya, penyediaan warung-warung makan, serta pedagang kaki lima). Pada kurun waktu inilah, perkembangan pedagang kaki lima di kawasan Jalan Kartini meningkat pesat. Hal ini menyebabkan terjadinya kemacetan di Jalan Kartini, terutama pada waktu puncak ataupun hari libur. Parkir yang memenuhi trotoar hingga ke badan jalan ditambah pedagang dan pembeli yang melakukan transaksi hingga ke badan jalan, menjadikan lokasi tersebut menjadi tidak teratur dan mengganggu sirkulasi kendaraan.

Di ruas-ruas jalan sekitar kawasan Jalan Kartini, PKL tumbuh pesat menempati ruang-ruang publik, terutama di boulevard yang seharusnya sebagai taman kota. Ruang yang seharusnya berfungsi sebagai taman kota dan dapat mempercantik kota menjadi lokasi yang sangat tidak sedap dipandang, terlebih lokasi tersebut dilegalkan oleh pemerintah kota. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan permasalahan baru di lokasi tersebut, mereka menyita hak pejalan kaki untuk menggunakan trotoar, sehingga memaksa pejalan kaki untuk langsung berjalan di badan jalan. Tepi-tepi jalan yang sebenarnya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau kawasan, digunakan menjadi ruang parkir serta dipenuhi oleh PKL. PKL di koridor Jalan Kartini tersebut, keberadaannya semakin tidak terkendali dan lokasinya tidak tertata. Lingkungan terlihat kotor dan tidak teratur, karena gerobak maupun atap dan dasaran bekas dagangan PKL dan sampah bekas dagangan PKL tersebut tidak dikumpulkan dengan baik dan ditata lagi, sehingga memberikan kesan kumuh. Menumpuknya aktivitas di tepi jalan, seperti PKL, parkir, bahkan ditambah dengan para pejalan kaki, akibatnya ruang efektif jalan menjadi berkurang dan saat peak hour sering terjadi tundaan sirkulasi, terutama di perempatan jalan Purwosari. Di sisi lain, kehadiran PKL di kawasan Jalan Kartini ini dapat menghidupkan suasana kawasan serta menciptakan kesan dan citra tersendiri pada wajah kawasan. Dengan keberadaan PKL-PKL ini, tentu saja lebih mempermudah masyarakat yaitu pengunjung dan pekerja untuk memperoleh kebutuhannya, karena selain lokasinya yang dekat dengan lingkungan mereka, harga yang ditawarkan pun kadang jauh lebih rendah dari yang dijual melalui sektor formal.

Tumbuh dan berkembangnya PKL di kawasan Jalan Kartini ini ternyata belum dipadukan dengan kebijakan tata ruang (RDTRK BWK 1) yang mempertimbangkan dan mengakomodasi aktivitas mereka. Dengan demikian, sebagai langkah yang paling awal dalam upaya penyediaan maupun pengaturan lokasi PKL di kawasan fungsional kawasan Jalan Kartini ini, diperlukan suatu kajian ruang aktivitas PKL di dalam kawasan Jalan Kartini sesuai dengan karakteristik aktivitas.

Kajian Ruang Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Jalan Kartini Semarang

Jalan Kartini sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa

Jalan Kartini merupakan salah satu kawasan di Kota Semarang yang diperuntukkan bagi kegiatan perdagangan dan jasa. Aktivitas yang ada adalah aktivitas distribusi perdagangan eceran dan aktivitas jasa. Terkait dengan fungsi jalan Kartini, disebutkan dalam Kamus Tata Ruang (1994:44), mengenai kawasan pusat perniagaan/usaha yakni tempat pusat kegiatan perniagaan kota; letaknya tidak selalu di tengah-tengah kota dan mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi kota. Kawasan perdagangan yang dimaksud dalam studi ini adalah kawasan dengan pola kegiatan perdagangan eceran dan aktivitas jasa yang memiliki karakter barang dagangan yang dijual dimana berlokasi di sepanjang jalan raya dan memiliki aksesibilitas tinggi.

Perkembangan PKL muncul pada awalnya dikarenakan terdapat pasar burung Karimata yang memiliki skala pelayanan kota, sehingga berkembang PKL yang menjual dagangan sejenis. Hal ini terkait dengan yang dikemukakan oleh McGee (1977:20) bahwa PKL hadir di mana-mana dan bergerak sepanjang jalan-jalan menjual barangnya, mengerumuni sekitar pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota. Adanya kawasan PKL Barito di sebelah timur kawasan dan kedekatan kawasan dengan Jl. MT Haryono (Mataram) yang merupakan salah satu areal perdagangan Kota Semarang menjadikan aliran pengunjung ke kawasan ini cukup tinggi. Hal tersebut menjadikan daya tarik Kartini semakin besar untuk dijadikan lokasi berjualan bagi PKL. PKL berkembang di Jalan Kartini bagian barat yang berdekatan dengan Jl. Dr. Cipto. Berkembangnya area tersebut oleh PKL, menjadikan pada tahun 1999 pemerintah Kota Semarang mengeluarkan kebijakan untuk memindahkan PKL dengan menyediakan kios-kios semi permanen di sebelah timur yang juga menempati area ruang hijau di bagian tengah jalan. Hal ini sesuai dengan SK Walikota Semarang No. 511.3/16 Tentang Penetapan Lahan/Lokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Wilayah Kota Semarang, bahwa lokasi PKL Kartini berada di Jl. Kartini Timur dengan batas areal mulai Jembatan Kali Banger sampai Jl. Barito yang menempati jalur pemisah.

Karakteristik Sektor Informal di Perkotaan

Sektor informal ini digambarkan sebagai bagian dari angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Pada umumnya, yang terlibat dalam sektor informal kebanyakan dalam usia kerja utama (*prime age*), berpendidikan rendah, upah yang diterima di bawah upah minimum, serta modal usaha yang rendah (Keith Hart dalam Manning, 1985: 75).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Magdalena Lumban Toruan mengenai sektor informal di Indonesia (Yustika, 2000: 194), bahwa sektor informal mempunyai ciri-ciri:

- Kegiatan usaha yang tidak terorganisir dengan baik, karena usaha ini timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang harus tersedia dari sektor informal.
- Pada umumnya tidak mempunyai ijin usaha.
- Pola kegiatan usaha yang tidak teratur, baik dari segi lokasi usahanya maupun jam kerja.
- Kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah biasanya tidak sampai pada sektor ini.
- Teknologi yang digunakan tradisional.
- Skala pelayanan dan modal yang relatif kecil.
- Unit usaha berganti-ganti dari satu sub sektor ke sub sektor yang lain.
- Tidak memerlukan pendidikan formal untuk menjalankan usahanya.
- Unit usaha termasuk "*one man enterprise*", tenaga kerja dari keluarga maupun teman dekat.
- Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh masyarakat menengah ke bawah.

Dikarenakan sifat-sifatnya itulah, sektor informal ini lebih mudah untuk dimasuki daripada sektor formal. Kebijakan yang perlu diambil pula dalam hal ini adalah menggeser sikap pemerintah agar mendukung pertumbuhan sektor informal.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai Sektor Informal Kota

Istilah pedagang kaki lima berasal dari jaman kolonial Belanda, pada waktu pemerintahan Raffles. Berawal dari kata "five feet", yang merupakan jalur pejalan kaki di depan bangunan toko selebar lima kaki. Akan tetapi, dalam perkembangannya ruang tersebut berubah fungsi menjadi area untuk kegiatan berjualan para pedagang kecil, sehingga disebut pedagang kaki lima, kemudian istilah ini mulai memasyarakat (Ardiyanto dalam Widjajanti, 2000: 28). Dengan demikian, PKL yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang yang menempati ruang publik bukan ruang privat.

Karakteristik aktivitas PKL dapat diidentifikasi berdasarkan jenis komoditas dagangannya, yaitu (McGee & Yeung, 1977: 81) :

- Bahan mentah dan setengah jadi (*unprocessed and semiprocessed foods*), seperti daging, buah, sayuran, beras, dan sebagainya.
- Makanan siap konsumsi (*prepared foods*), terdiri dari bahan-bahan yang dapat langsung dikonsumsi saat itu juga, biasanya berupa makanan dan minuman.
- Non-makanan (*nonfood items*), jenis barang dagangan ini cakupannya lebih luas dan biasanya tidak berupa makanan, misalnya tekstil sampai dengan obat-obatan, dan lain-lain.
- Jasa (*services*), yang termasuk dalam kategori jasa pelayanan, seperti tukang semir sepatu, potong rambut.

Adapun, jenis komoditas dagangan pedagang kaki lima akan dipengaruhi dan menyesuaikan aktivitas yang ada di sekitarnya tersebut.

Begitu pula dengan waktu berdagang PKL dapat dibagi menjadi dua periode waktu dalam satu hari, yaitu pagi/siang dan sore/malam (McGee & Yeung, 1977: 38). Banyak perbedaan waktu berjualan antara PKL satu dengan yang lain. Hal ini akan bergantung pada aktivitas formal yang ada di sekitar PKL tersebut.

Adapun sarana fisik untuk berdagang PKL menurut Waworoentoe (Widjajanti, 2000: 39), dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- Kios, jenis sarana ini biasanya dipakai oleh PKL yang tergolong menetap secara fisik tidak dapat dipindah-pindahkan, dengan bangunan berupa papan-papan yang diatur.
- Warung semi permanen, sarana fisik PKL ini berupa gerobak yang diatur berderet ditambah dengan meja dan bangku panjang. Atap menggunakan terpal yang tidak tembus air.
- Gerobak/kereta dorong, sarana ini ada dua jenis lagi, yaitu yang beratap (sebagai perlindungan barang dagangan dari pengaruh debu, panas, hujan, dan sebagainya) dan tidak beratap
- Jongko/meja, bentuk sarana ini ada yang beratap dan ada yang tidak beratap. Biasanya dipakai oleh PKL yang lokasinya tergolong tetap.
- Gelaran/alas, bentuk sarana ini adalah dengan menjajakan barang dagangan diatas tikar atau alas yang digelar.
- Pikulan/keranjang, biasanya digunakan oleh pedagang keliling (*mobile hawkers*) atau PKL yang semi menetap. Dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk sarana ini bertujuan agar mudah dibawa dan dipindah-pindahkan.

Pola pelayanan PKL yang dimaksud dalam hal ini adalah berdasarkan pada sifat layanan berdagang secara berpindah atau menetap. Jenis unit pedagang kaki lima (PKL) digolongkan menjadi tiga sesuai dengan sifat pelayanannya (McGee & Yeung, 1977: 82), yaitu :

- PKL tidak menetap (*mobile*), pindah dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain.
- PKL setengah menetap (*semi static*), pada suatu waktu menetap dengan waktu berjualan yang tak tentu bergantung pada kemungkinan banyaknya konsumen, setelah selesai langsung pindah.
- PKL menetap (*static*), berjualan menetap pada suatu tempat tertentu pada ruang publik.

Karakteristik Lokasi Aktivitas PKL di Perkotaan

PKL juga akan menempati lokasi yang mudah dilihat dan dijangkau pengunjung sehingga memudahkan interaksi. Secara umum, PKL selalu memilih ruang yang paling menguntungkan dimana terdapat pengunjung yang berlalu lalang (Bromley dalam Manning, 1985: 238). Penggunaan ruang dengan mobilitas pengunjung yang cukup tinggi, (seperti trotoar, pinggir jalan) akan semakin memperbesar peluang lakunya barang dagangan mereka. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Joedo dalam Widjanti (2000: 35), bahwa karakteristik lokasi PKL, antara lain :

- a. Terdapat akumulasi orang pada waktu yang relatif bersamaan, dengan pertimbangan kemungkinan konsumen yang lebih banyak.
- b. Merupakan pusat-pusat kegiatan ekonomi maupun non-ekonomi yang sering dikunjungi.
- c. Interaksi langsung antara penjual dan pembeli dapat berlangsung dengan mudah meski dengan ruang yang relatif sempit.
- d. Tidak memerlukan sarana prasarana umum untuk melakukan aktivitasnya

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana menjadikan teori yang sudah diketahui sebelumnya sebagai dasar dalam merumuskan variabel-variabel penelitian, yang nantinya akan digunakan dalam proses pengumpulan data melalui penelitian survai (*survey research*) dalam mendukung dalam melakukan analisis-analisis dari kajian ruang aktivitas PKL di Jalan Kartini sesuai dengan karakteristik aktivitas.

Analisis Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Jalan Kartini Semarang

Karakteristik Aktivitas PKL di Jalan Kartini Semarang

Analisis ini bertujuan untuk menemukenali karakteristik aktivitas PKL dilihat dari tingkat pendidikan, lama berdagang, asal pedagang dan tingkat pendapatan, serta kepemilikan usaha. Faktor-faktor tersebut digunakan dengan justifikasi akan turut mempengaruhi perkembangan PKL yang berlokasi di Jalan Kartini.

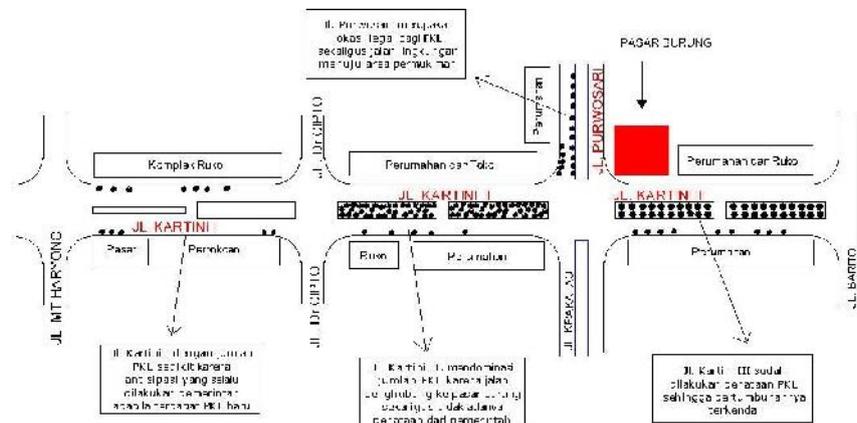
- Tingkat pendidikan PKL di Jalan Kartini memiliki tingkat pendidikan yang rendah mayoritas berpendidikan SMU 45%, dan sekitar 8,3% tingkat pendidikan SLTP dan PKL dengan pendidikan SD dan tidak tamat SD sebesar 36,7%. SMU yang merupakan pendidikan yang tanggung sehingga sulit untuk bersaing dan menembus ke sektor formal. Karena keterbatasan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki tidak dapat menembus ke sektor formal. Dari tingkat pendidikan apapun saat ini PKL menjadi lapangan pekerjaan alternatif di tengah sulitnya memperoleh pekerjaan.
- PKL di Jalan Kartini ini didominasi oleh kategori lama bekerja 32% selama 6-10 tahun dan 30% sudah bekerja selama 3-5 tahun, sedangkan yang sudah cukup lama berdagang \geq 11 tahun berdagang sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa PKL menjadi alternatif lapangan kerja mereka dan lokasi Kartini merupakan lokasi yang sangat potensial untuk berdagang yang terlihat hingga sekarang mereka tetap berjualan. PKL menjadi mata pencaharian yang efektif yang juga dapat mengurangi tingkat pengangguran. PKL sebagai sektor informal perkotaan menjadi salah satu bentuk lapangan kerja yang mampu menjadi katup pengaman ekonomi.

Karakteristik Lokasi dan Aktivitas PKL di Jalan Kartini Semarang

▪ Lokasi Aktivitas PKL

Aktivitas PKL yang terdapat di Jalan Kartini terbagi menjadi 4 blok yaitu Jl. Kartini I, sebanyak 8% karena pemerintah (kecamatan ataupun kelurahan) selalu mengantisipasi apabila terdapat PKL baru yang menempati lokasi tersebut agar tidak berkembang seperti di lokasi lain, Jl. Kartini II, sebanyak 52% karena koridor jalan ini merupakan jalan penghubung antar aktivitas baik menuju Pasar Karimata ataupun lingkungan permukiman sehingga lalu lalang pengunjung sangat tinggi, namun tidak adanya penataan di lokasi tersebut. Jl. Kartini III, sebanyak 30 % sudah dilakukan penataan bagi PKL dengan sarana kios atau tenda yang diatur rapi sehingga luasan berdagang lebih besar. Di Jl. Purwosari, sebanyak 10 % merupakan lokasi legal bagi PKL,

karena lokasinya yang merupakan jalan penghubung menuju lingkungan permukiman sehingga menarik masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan dan melewati jalan tersebut karena ruas-ruas jalan tersebut memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi sehingga mudah dicapai dan dilihat oleh konsumen yang pada akhirnya dapat menjadikan PKL ini memiliki tingkat kunjungan konsumen tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa lokasi aktivitas PKL Jalan Kartini berikut.



Sumber: Dwijayanti, 2006

Gambar 1. Lokasi Aktivitas PKL di Jalan Kartini Semarang

Tempat Usaha PKL

PKL di Jalan Kartini sebagian besar menempati trotoar, bahu jalan, RTH/median jalan dan badan jalan. 81% pedagang memanfaatkan badan jalan sebagai tempat untuk berjualan. Hal ini dilakukan karena mudah dilihat dan dicapai pengunjung yang berlalu langang.

Karakteristik Aktivitas PKL

Jenis Dagangan PKL

Barang dagangan PKL berupa pakan burung, sangkar dan hewan peliharaan 31%. Sedangkan jenis barang dagangan PKL berupa non makanan 25 % dan jenis dagangan PKL makanan dan minuman siap saji sebesar 22%. Pakaian (jas impor bekas) sebesar 12% dan 7% PKL memberikan jasa pelayanan.

Sarana Dagang PKL

Mayoritas sarana dagang berupa kios sebesar 25% yang berada di Jl. Kartini III dengan sifat layanan PKL yang menetap, 23% berdagang dengan menggunakan gelaran di area yang illegal terletak di Jl. Kartini II, dan sebesar 22% menggunakan meja juga berlokasi di Jl. Kartini II. Hal ini karena sesuai aturan yang ditetapkan kecamatan bahwa di Jl. Kartini II pada malam hari harus bersih dari PKL.

Sifat Layanan PKL

Mayoritas PKL di Jalan Kartini 95% menetap, karena sudah memiliki pelanggan dan lahan untuk berjualan di lokasi yang tetap. Adapun, 5% PKL merupakan *mobile hawkers* yang hanya berhenti sebentar sampai beberapa pembeli datang di lokasi-lokasi yang merupakan pusat aktivitas di Jalan Kartini, dan merupakan pedagang baru.

Waktu Dagang PKL

Waktu dagang PKL di Jalan Kartini ini mengikuti aktivitas kawasan setempat yang tidak hanya berlangsung pagi/siang saja, tetapi pada malam hari intensitas kegiatan kawasan tidak berkurang dengan target konsumen masyarakat. Mayoritas usaha yang milik sendiri tidak terikat dan bebas menentukan waktu dagangnya.

- *Pola Pengelompokan Dagangan dan Sebaran PKL*
PKL lebih memilih berjualan di lokasi yang dekat dengan PKL lain dengan barang dagangan yang sejenis. Agar memudahkan pembeli untuk membandingkan dan memilih barang, serta saling kerjasama antar PKL. Pola sebaran linier berderet di tepi jalan yang menguntungkan bagi PKL, karena aksesibilitas lokasi yang memudahkan pengunjung untuk melihat dan mencapai PKL.

Karakteristik Pengunjung dan Persepsi Pengunjung terhadap Keberadaan PKL di Jalan Kartini

Dari hasil penelitian, diperoleh gambaran karakteristik pengunjung dan persepsi pengunjung terhadap keberadaan PKL di Jalan Kartini, sebagai berikut:

- a. **Karakteristik pengunjung PKL**, di Jalan Kartini
 - *Pekerjaan Pengunjung*. Mayoritas pekerjaan dari pengunjung PKL di Jalan Kartini adalah wiraswasta (34%), sedangkan pegawai swasta sebesar 30%, pelajar sebesar 24%, pensiunan dan tidak bekerja 7% serta PNS/POLRI/TNI sebesar 5%, mengingat Ciri khas dari dagangan yang dijual PKL Kartini, seperti burung, pakaian, perkakas ataupun batu akik menjadikan masyarakat dari berbagai golongan datang ke lokasi tersebut.
 - *Tingkat Kenyamanan*. Mayoritas 46% pengunjung merasa nyaman berkunjung ke PKL karena ketersediaan penghijauan dan banyak pohon rindang di median jalan. Selain itu, karena adanya ketersediaan ruang parkir bagi pengunjung dan rendahnya kriminalitas serta karena ramai pengunjung yang datang.
 - *Motivasi Kunjungan*. Motivasi pengunjung PKL (40%) di Jalan Kartini karena adanya barang-barang tertentu/spesifik. Banyaknya pilihan dengan harga murah juga menjadi motivasi pengunjung untuk berbelanja di PKL Jalan Kartini sebanyak 33%. Sisanya 17% karena alasan lainnya dan 10% karena barang dagangan yang dijual berkualitas.
 - *Frekuensi Kunjungan*. Kebanyakan berkunjung ke PKL terkait dengan tujuan kunjungannya 37% sering datang > 4 kali sebulan, dan bahkan sebagian besar dari mereka datang setiap hari, sedangkan 35% mengatakan cukup sering dan 28% jarang ke PKL Kartini. Pengunjung yang sering dan cukup sering datang tidak hanya membeli jenis dagangan utama, tetapi juga melihat dan mendengarkan kicau burung. Sedangkan pengunjung dengan frekuensi jarang, hanya sesekali datang membeli barang sesuai kebutuhan seperti pakan burung, pakaian atau barang non makanan lain. Seringnya pengunjung datang ke PKL Kartini menunjukkan daya tarik dan untuk memenuhi kebutuhan PKL Kartini yang khas terkait dengan jenis dagangannya yang spesifik terutama PKL burung sehingga menarik banyak konsumen untuk sering datang ke lokasi tersebut.
 - *Moda Transportasi*. Mayoritas 78% menggunakan kendaraan pribadi dan 10 % menggunakan angkutan kota, sedangkan sisanya sebanyak 10% berjalan kaki karena dekat dengan tempat tinggal serta lainnya sebesar 5% menggunakan sepeda ataupun angkutan informal berupa becak dan ojek. Lokasi PKL di Jalan Kartini mudah dijangkau pengunjung, karena dekat dengan tempat pengunjung beraktivitas.
- b. **Persepsi Pengunjung** terhadap keberadaan aktivitas PKL dan lokasi/tempat berjualan PKL, berdasarkan:
 - *Kestrategisan Lokasi PKL*
PKL berlokasi yang mendekati pasar atau aktivitas perdagangan sangat strategis karena dapat menarik pengunjung yang akan menuju pasar/ruko/pertokoan. Kedekatan lokasi PKL dengan pusat aktivitas lain, seperti kawasan perdagangan Mataram, Dr.Cipto, area PKL Barito, atau kawasan pendidikan. Keberadaan PKL di lokasi ini sangat memudahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari konsumen, dan konsumen lebih memilih ke PKL yang keberadaannya tidak jauh dari tempat biasa konsumen beraktivitas.

- *Aksesibilitas*
Akses dari dan menuju Jalan Kartini sebagai kawasan perdagangan skala kota, 64% pengunjung menyatakan adanya kemudahan aksesibilitas ke lokasi PKL. Disisi lain, 36% pengunjung menyatakan sulit karena keterbatasan moda transportasi umum yang melewati Jalan Kartini.
- *Jenis Dagangan PKL*
Jenis dagangan PKL yang paling sering dibeli atau dibutuhkan oleh pengunjung adalah pakan burung, sangkar dan hewan peliharaan. Selain itu, terdapat pengelompokan barang dagangan non makanan (pakaian, perkakas, VCD dan sebagainya), serta pengelompokan makanan siap saji di Jl. Purwosari dengan pola penyebaran linear. PKL menjual dagangan yang sama memberikan pengaruh terhadap konsumen untuk lebih memilih dan membeli di PKL daripada harus masuk ke pasar. Keberadaan PKL yang mendekati pasar dengan waktu dan jenis dagangan yang sama tersebut ternyata dapat menarik konsumen pasar.
- *Kenyamanan*
Pengunjung merasa nyaman berbelanja di PKL karena keberadaan PKL di Jalan Kartini. Selain harganya yang terjangkau, PKL dapat menghidupkan suasana kawasan sekaligus PKL Kartini dapat untuk berekreasi seperti melihat hewan-hewan peliharaan dan mendengarkan kicau burung. Mereka dapat memperoleh kebutuhannya tanpa harus kesulitan mencari di tempat yang jauh dan mengganggu aktivitas yang mereka lakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keberadaan PKL di Jalan Kartini sangat dibutuhkan oleh masyarakat umum dari berbagai golongan, baik berdasarkan tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Hal ini disebabkan, PKL mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dengan harga yang ditawarkan lebih murah.
2. Karakteristik Ruang Aktivitas PKL di jalan Kartini secara makro, sebagai berikut:
 - a. Kestrategisan lokasi berada di kawasan perdagangan dengan adanya pasar burung dan karena adanya lokasi PKL yang mendekati aktivitas perdagangan/pasar menyebabkan tingginya tingkat kunjungan di lokasi ini. Prospek pengunjung yang menjanjikan cenderung berkunjung ke lokasi PKL yang dekat dengan tempat beraktivitas.
 - b. Aksesibilitas di Jalan Kartini mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi karena tidak tersedia angkutan umum di kawasan tersebut tidak menjadi hambatan. PKL di Jalan Kartini memilih berjualan di lokasi-lokasi yang mudah dicapai baik oleh PKL sendiri maupun mudah dijangkau oleh pengunjungnya.
 - c. Kegiatan utama kawasan, yaitu adanya aktivitas pasar burung di Jalan Kartini serta aktivitas ikutannya yang bermacam-macam dan mayoritas berlangsung sepanjang hari mempengaruhi aktivitas PKL dengan jenis dagangan ikutan (selain pakan burung, sangkar dan hewan peliharaan) yang lebih bervariasi, dengan waktu jualan tidak hanya siang hari saja, tetapi juga malam hari. Pada lokasi PKL di Jalan Kartini mempengaruhi jenis dagangan PKL terutama untuk melayani kebutuhan masyarakat karena tingkat kunjungan yang lebih tinggi.
3. Ruang tumbuh dan berkembangnya aktivitas PKL di Jalan Kartini, di sekitar tempat tinggal, pertokoan dan perkantoran, belum diantisipasi dalam rencana tata ruang (RDTRK BWK 1). Pada RDTRK BWK 1 belum mengakomodasi ruang aktivitas PKL, yang pada kenyataannya di ruang-ruang fungsional kota selalu ada kegiatan formal dan kegiatan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2006.
Dwijayanti, Octarina. 2006. *Kajian Karakteristik Berlokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) pada kawasan Perdagangan Jalan Kartini Kota Semarang*. Tugas Akhir untuk tidak diterbitkan. Semarang. Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Undip.
<http://www.metrotvnews.com/berita>. Diakses pada 6 Juni 2006.
Kamus Tata Ruang. 1994.

- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1985. *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McGee, T.G and Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: IDRC.
- Sasmito, Adi. 1997. *Karakteristik Pertokoan Pinggir Jalan di Kawasan Konservasi (Studi Kasus: Pertokoan Pinggir Jalan Malioboro)*. Tesis Magister Tidak Diterbitkan, Jurusan Perencanaan Kota, Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro
- Sujarto, Djoko. 1998. *Pengantar Planologi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Widjanti, Retno. 2000. *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpanglima Semarang)*. Tesis Tidak untuk diterbitkan. Semarang: Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang 2000-2010*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang.
- SK Walikota No. 511.3/16 Tahun 2001 tentang Penetapan Lahan/Lokasi PKL di Kota Semarang.
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.